

## Pewarisan Nilai Tradisi Imlek

### Hendra Kurniawan

**S**IN CIA atau Tahun Baru Imlek 2571 Kongzili bersamaan 25 Januari 2020 merupakan peringatan pergantian tahun yang dirayakan masyarakat Tionghoa termasuk di Indonesia. Sejak berabad-abad yang lalu, mereka datang untuk berdagang dan mencari penghidupan baru. Banyak di antaranya yang menikah, melahirkan peranakan Tionghoa dan Indonesia sebagai tanah tumpah darahnya. Meski demikian, masyarakat Tionghoa tidak dapat dipisahkan dari adat dan budaya dan tetap melestarikan tradisinya.

Orde Baru sempat melarang perayaan Imlek. Namun di era reformasi, melalui Keppres Nomor 6 Tahun 2000, Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Inpres Nomor 14 Tahun 1967 dan mengizinkan perayaan Imlek. Tahun Baru Imlek kemudian ditetapkan sebagai hari libur nasional melalui Keppres Nomor 19 Tahun 2002 yang ditandatangani Presiden Megawati Soekarnoputri. Masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono keluarlah Keppres Nomor 12 Tahun 2014 yang memulihkan kembali sebutan Republik Rakyat Tiongkok untuk menyebut negara Republik Rakyat China dan Tionghoa untuk menyebut komunitas China di Indonesia.

#### Nilai Kehidupan

Selain wujud syukur atas anugerah alam, tradisi perayaan Imlek juga sarat akan nilai-nilai kehidupan. Sembahyang leluhur bermakna mendalam untuk menghormati dan mendoakan nenek moyang atau pendahulu yang telah meninggal. Dengan mengenang jasa leluhur berarti seseorang akan diingatkan dari mana dia berasal, di mana, dan oleh siapa dia lahir hingga dibesarkan. Berbagai makanan yang disajikan juga menyimpan makna simbo-

lik seperti panjang umur, persaudaraan, dan kemakmuran.

Perayaan Tahun Baru Imlek, mirip dengan perayaan Idul Fitri. Anak-anak mengenakan pakaian baru yang rapi dan bersih sebagai simbol tekad perubahan sikap untuk lebih baik. Rumah juga dibersihkan dan dirapikan beberapa hari sebelumnya. Ada kepercayaan apabila membersihkan rumah pada saat tahun baru tiba sama artinya dengan membuang ke luar rezeki dari rumah. Kue-kue diatur di atas meja untuk suguhan bagi saudara-saudara maupun para tamu yang datang ke rumah.

Mereka kemudian saling berkunjung ke rumah saudara, sanak famili, dan para kenalan untuk mengucapkan selamat tahun baru. Biasanya generasi yang lebih muda akan mendatangi yang lebih tua sebagai bentuk hormat dan bakti. Dalam setiap kunjungan, anak-anak akan mendapat *angpao* (amplop merah) berisi uang dari orang tua. Selama tiga hari tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar apalagi bertengkar. Tradisi ini memiliki maksud yang sangat baik dan bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan.

Kebudayaan pada dasarnya memiliki tiga aspek, yaitu ekspresi, substansi, dan nilai. Sayangnya orang sering kali terjebak pada ekspresi kulit luar saja. Bahkan berbagai simbol kemeriahan Imlek yang dilakukan, tidak dibarengi dengan pelestarian nilai-nilai tradisi yang ada. Tak heran,

generasi mudanya saat ini sudah jarang yang mempersiapkan diri untuk menyambut Imlek sebagaimana generasi tua yang masih kental tradisinya. Bahkan tradisi saling berkunjung dan bersilaturahmi, melakukan *paicia* sebagai tanda hormat bakti kepada keluarga yang lebih tua, menghindari ucapan-ucapan yang buruk, hingga sikap peduli lingkungan dan berbagi pada sesama, sudah tidak lagi diutamakan.

Pewarisan tradisi menjadi sangat penting. Imlek bukan hanya kemeriahan dan simbolisasi yang miskin makna. Ironis, nilai-nilai tradisi Imlek menjadi pudar karena kehilangan jejak para pewarisnya, generasi muda Tionghoa, di tengah era kebebasan sekarang. Semoga perayaan Imlek menjadi berkah bagi semua. *Xin Nian Kuai Le!* □ - e

\*) **Hendra Kurniawan MPd,**

*Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, menekuni kajian Sejarah Tionghoa.*